

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI dalam Perencanaan Pembelajaran untuk Mewujudkan Pembelajaran I2M3 pada Kegiatan Belajar Mengajar

Setiap kegiatan perlu sebuah perencanaan yang baik jika menginginkan tujuan tercapai dengan baik. Terlebih lagi kegiatan belajar mengajar. Membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan oleh guru. Guru perlu membuat perencanaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan perencanaan guru berperan membuat rencana pembelajaran, mengembangkan materi, mempersiapkan media yang akan digunakan yang dibuat atas dasar pertimbangan kondisi peserta didik. Temuan tersebut semakin menguatkan teori James B. Brown yang dikutip oleh Subroto menyatakan bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.¹

Peran guru dalam uraian tersebut diatas dilaksanakan dengan guru selalu membuat perencanaan karena baginya hal ini merupakan kegiatan yang penting dilakukan sebelum mengajar. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa membuat rencana pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru yang tidak bisa ditinggalkan. Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang

¹ Subroto, *Proses...* 3

menyatakan bahwa tugas guru sebagai pengajar adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pentingnya membuat perencanaan pembelajaran juga telah diungkapkan oleh Sanjaya, ia mengungkapkan alasan yang membuat perencanaan penting dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Diantara alasan itu adalah pembelajaran merupakan sebuah proses yang bertujuan, artinya sesederhana apapun pembelajaran yang dilakukan, hal tersebut selalu diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan perencanaan yang tepat agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Selain itu pembelajaran juga merupakan proses yang kompleks. Pembelajaran tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi proses pembentukan perilaku peserta didik yang mempunyai karakter berbeda-beda. Inilah yang membuat perencanaan yang dibuat harus matang agar setiap peserta didik dapat menerima pembelajaran yang diberikan.

Merujuk pada standar proses pada kurikulum KTSP, perencanaan pembelajaran tersebut berupa silabus untuk kemudian dikembangkan menjadi RPP. RPP setidaknya memuat: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Peraturan tersebut tentu dibuat untuk menjadikan pendidikan di Indonesia berjalan secara maksimal dan untuk dilaksanakan oleh seluruh guru yang ada di Indonesia. Namun tidak semua guru melaksanakan

tugasnya tersebut sebagaimana peraturan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi guru yang terpenting adalah mereka sudah membuat perencanaan pembelajaran baik itu tertulis atau pun tidak tertulis walaupun tidak dalam bentuk RPP. Perencanaan yang dibuat pun berdasarkan apa yang mereka anggap perlu saja, seperti persiapan materi pelajaran, metode, teknik serta media yang akan mereka gunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Meskipun demikian dalam membuat perencanaan tersebut mereka tetap memikirkan bagaimana membuat peserta didik dapat menerima materi yang mereka sampaikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembuatan perencanaan dengan mempertimbangkan peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai tersebut menguatkan pendapat Kasful Anwar yang menyatakan bahwa perencanaan perlu mempertimbangkan kenyataan bahwa perencanaan pembelajaran ditujukan terhadap peserta didik yang belajar dan disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini tentu bertentangan dengan peraturan dalam standar proses yang berkaitan dengan RPP di atas dan teori yang menyatakan bahwa guru profesional harus mampu mengembangkan RPP yang baik, logis, dan sistematis. RPP yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya. Oleh

karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran.²

Hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa sebenarnya guru belum membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Perencanaan yang sebagian besar tidak dibuat tertulis secara sistematis menunjukkan perencanaan pembelajaran masih setengah matang. Terlebih lagi jika perencanaan dibuat hanya dalam angan-angan. Padahal perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang mesti dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Karena perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dan rambu-rambu bagi guru untuk melaksanakan tugasnya dalam melayani kebutuhan peserta didik.

Selain itu, bisa juga dijadikan instrumen bagi guru untuk mengukur efektifitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi yang menegaskan bahwa, kegiatan pokok yang perlu dilakukan guru adalah mengembangkan silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).³ Tugas guru selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.⁴ Tanpa perencanaan yang matang, maka ada unsur-unsur yang hilang dalam proses pembelajaran, ketiadaan unsur-unsur tersebut berakibat pada kualitas kinerja guru dan kualitas pembelajaran.

²Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 109

³Mulyadi, *Classroom Managemen...* 75

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 tahun 2007 tentang STANDAR PROSES untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2007, 14.

Sesuai beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, temuan penelitian ini seolah merupakan teori baru karena berbeda dengan teori yang telah ada. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sesibuk apapun guru, guru tidak meninggalkan tugasnya untuk merencanakan pembelajaran, tetapi guru merencanakan pembelajaran tidak dalam bentuk utuh secara tertulis, guru hanya mempersiapkan apa yang dianggapnya perlu, metode dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat direncanakan dalam angan-angan saja. Namun bagi peneliti, temuan ini tidak dapat dibenarkan begitu saja walaupun terbukti guru merencanakan pembelajaran dengan cara demikian. Peneliti lebih sepatutnya dengan teori yang telah ada dibandingkan teori hasil temuan peneliti.

B. Peran Guru PAI pada Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dalam Mewujudkan Pembelajaran I2M3 untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi PAI

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian inti dari proses pembelajaran karena bagian proses pembelajaran lainnya seperti perencanaan, penilaian dan pengawasan dilakukan untuk membuat pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu pelaksanaan merupakan perwujudan dari konsep pembelajaran yang telah dibuat. Berhasil atau tidaknya sebuah konsep pembelajaran dapat dilihat dari pelaksanaannya.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia menginginkan kegiatan belajar mengajar dibuat secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang dan memotivasi peserta didik. Pada intinya adalah membuat peserta didik senang belajar. Dalam hal ini guru berperan sebagai pelaksana atas rencana yang telah dibuat. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menjalankan perannya tersebut berdasarkan hasil penelitian adalah guru memadukan metode ceramah dan tanya jawab yang dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian peserta didik sehingga tetap terfokus pada pelajaran dan tidak merasa bosan pada setiap pertemuan.

Metode ceramah terbukti masih relevan digunakan dalam upaya mewujudkan pembelajaran I2M3, tentunya dengan teknik yang lebih menarik yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Hal ini menguatkan pendapat Agus Zainul Fitri yang menyatakan bahwa metode ceramah sampai saat ini masih sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini disebabkan karena adanya faktor kebiasaan antara guru dan peserta didik. Peserta didik akan belajar ketika ada guru yang berceramah menyampaikan pelajaran. Jika tidak ada guru yang ceramah maka kegiatan belajar mengajar pun tidak berlangsung.⁵

Pemanfaatan media pembelajaran untuk membantu metode ceramah tersebut merupakan upaya mencegah kebosanan peserta didik. Sesuai dengan salah satu fungsi media pembelajaran yang diungkapkan Azhar Arsyad yaitu media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.⁶

⁵ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 20

⁶ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2009), 26

Selain memanfaatkan media, guru PAI juga menggabungkan metode tanya jawab dengan ceramah dalam setiap pertemuan untuk membuat pembelajaran menjadi interaktif. Tanya jawab pun dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda meskipun tanya jawab tersebut berlangsung dengan guru bertanya – peserta didik menjawab atau pun sebaliknya. Perbedaannya terletak pada cara guru menyebar pertanyaan, terkadang guru memberikan pertanyaan untuk dijawab semua peserta didik secara bersama-sama, terkadang menunjuk nama peserta didik kemudian diberi pertanyaan yang antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya mendapatkan pertanyaan yang berbeda dan di lain waktu dengan pertanyaan yang sama. Di sisi lain ketika peserta didik bertanya maka guru langsung menanggapi tanpa melempar pada peserta didik lainnya. tanggapan yang diberikan pun beragam, yaitu: memberikan jawaban langsung, memberikan jawaban berupa cerita sehingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan sendiri, memberikan pertanyaan yang bertujuan memberi petunjuk untuk menyempurnakan jawaban peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut tampak keterampilan bertanya guru walau pun masih didominasi keterampilan bertanya dasar. Djamarah mengungkapkan keterampilan bertanya dasar meliputi: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan ke arah jawaban yang diminta, pemindahan giliran menjawab, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan dengan cara mengubah bentuk pertanyaan sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik.⁷

⁷ Djamarah, *Guru...*109

Bila dilihat dari cara penyebaran pertanyaan yang dilakukan maka interaksi yang terjadi adalah interaksi dua arah. Meskipun hanya interaksi dua arah, teknik ini telah terbukti mampu menarik perhatian peserta didik untuk fokus pada materi dan dapat dimanfaatkan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menyerap materi pelajaran yang diberikan. Keterampilan bertanya guru tersebut menguatkan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa tujuan keterampilan bertanya adalah:

- a. Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap topik
- b. Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu
- c. Mengembangkan belajar secara aktif
- d. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik
- e. Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik⁸

Penelitian ini juga menemukan bahwa dilihat dari pertanyaan yang diajukan guru pada peserta didik menunjukkan bahwa guru PAI banyak memanfaatkan metode tanya jawab ini untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Seringkali pertanyaan yang muncul adalah meminta peserta didik mengemukakan pengertian tentang konsep sesuatu, membedakan dan mencontohkan.

Temuan tersebut menguatkan pendapat Agus Zainul Fitri yang menyatakan bahwa metode tanya jawab dapat digunakan guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah peserta didik yang ditanya sudah memahami materi pelajaran yang telah diberikan.⁹

Sebagai tindak lanjut atas pengetahuan guru terhadap pemahaman peserta didik dan untuk membuat peserta didik dapat lebih memahami materi yang disampaikan tindakan guru adalah mengulangi materi yang

⁸ *Ibid.*,107

⁹ Agus Zainul Fitri, *Manajemen...*27

diberikan dengan metode yang berbeda atau dengan metode yang sama tetapi berbeda teknik. Penggunaan metode atau pun teknik yang berbeda untuk mengulangi materi dilakukan untuk mencegah kebosanan dan sebagai reaksi terhadap perbedaan gaya belajar peserta didik.

Pernyataan tersebut senada dengan teori Sardiman tentang faktor yang memengaruhi pemahaman peserta didik, yaitu: motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi dan pengulangan.

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya tentang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, tetapi juga mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai. Untuk mengetahui hal tersebut, maka guru mengadakan penilaian hasil belajar. Berkaitan dengan penilaian temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian seringkali menjadi salah satu agenda dalam kegiatan penutup.

Pelaksanaan penilaian dalam kegiatan penutup tidak bertentangan dengan standar proses pembelajaran bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan penutup dapat berisi membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan penutup tidak selalu berupa ulangan tertulis, terkadang juga melalui pertanyaan secara lisan. Cara ini semakin menguatkan pendapat Mulyadi bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dalam kegiatan penutup dapat dilakukan guru dengan cara:

1. Lisan, berupa pertanyaan-pertanyaan pengecekan terhadap pemahaman bahan pelajaran yang diajarkan
2. Tertulis, berupa soal-soal evaluasi berbentuk objektif atau subjektif yang telah dipersiapkan sebelumnya.
3. Perbuatan, yaitu mempraktikkan atau melakukan tugas-tugas tertentu.¹⁰

Tingkat pemahaman peserta didik dapat diketahui dengan beberapa jenis penilaian yaitu, tes subjektif berupa soal-soal dalam bentuk esai atau uraian dan tes objektif berupa soal-soal pilihan ganda dan tipe soal benar-salah. Cara yang digunakan guru PAI selain dengan bertanya jawab langsung ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah dengan melakukan memberikan penugasan dan tes lisan.

Dilihat dari jenis-jenis pertanyaan yang diberikan guru pada peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan itu banyak berkenaan tentang pengertian, istilah teknis, identifikasi konsep atau definisi, pembedaan, penggolongan, dan membuat contoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memberikan beberapa pertanyaan yang masuk pada kategori pemahaman terutama pemahaman jenis terjemahan dan penafsiran karena terdapat kata kerja operasional untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Jika ditinjau secara keseluruhan, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan guru termasuk pada kategori kognitif pada aspek pengetahuan (*knowledge*) dan

¹⁰ Mulyadi, *Classroom...*100-101

pemahaman (*comprehension*). Adapun pertanyaan yang menggunakan kata kerja operasional yang digunakan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik adalah mengubah, mendefinisikan, menjelaskan, membedakan, menyontohkan, menyimpulkan, dan memprediksi.

Hal tersebut sesuai dengan kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam perumusan tujuan pembelajaran pada kategori pemahaman yaitu, menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, mengubah, memberikan contoh tentang, menyadur, meramalkan, menyimpulkan, memperkirakan, menerangkan, mendemonstrasikan, menarik kesimpulan, meringkas, mengembangkan, dan membuktikan.¹¹ Selain itu, sebagian penggunaan kata-kata kerja itu pun selaras dengan proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman yang meliputi menafsirkan, menyontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.¹²

Jawaban peserta didik sebagaimana terdapat dalam paparan data menunjukkan tingkat pemahaman peserta didik namun mayoritas masih dalam jenis pemahaman terjemahan. Pengategorisasian jawaban-jawaban tersebut didasarkan pada teori taksonomi Bloom pada ranah kognitif yaitu pada aspek pemahaman. Ada tiga sub-kategori atau jenis-jenis pemahaman, yaitu terjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*).

Hasil dari penilaian tersebut dimanfaatkan oleh guru sebagai pertimbangan untuk menentukan tindak lanjut pada kegiatan belajar

¹¹ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), 280.

¹² Lorin W Anderson, David R Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 106.

mengajar berikutnya. Sesuai dengan pendapat beberapa tokoh pendidikan yang telah dipaparkan dalam bab dua tesis ini yang menyatakan bahwa penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran.

C. Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas untuk Mewujudkan Pembelajaran I2M3

Mengelola kelas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran akan sulit dicapai jika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik karena pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya untuk membuat pembelajaran berjalan secara optimal. Demikian halnya pembelajaran interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan dan memotivasi, kelima hal tersebut tidak akan terwujud jika guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik.

Sering kali guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik sehingga peserta didik merasa bosan mengikuti pelajaran hingga membuatnya malas belajar. Meskipun demikian bukan berarti guru tidak berusaha menjalankan perannya sebagai pengelola kelas. Usaha yang dilakukan guru adalah menggunakan lebih dari satu metode dan teknik yang digunakan dalam setiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tohirin mengenai proses pembelajaran efektif yang meliputi, berpusat pada peserta didik, interaksi edukatif, suasana demokratis, variasi metode

mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang.¹³

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran sebagai daya tarik agar perhatian peserta didik kembali terfokus. Hasil temuan penelitian tersebut memberikan tambahan argumen pada teori tentang manfaat media pembelajaran yang diungkapkan Cecep Kustandi tentang fungsi media, yaitu:

1. Fungsi atensi. Fungsi atensi merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran.
2. Fungsi afeksi. Fungsi afektif dapat terlihat dari tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar atau membaca teks bergambar.
3. Fungsi kognisi. Fungsi kognitif terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris. Fungsi kompensatoris terlihat dari hasil penelitian bahwa media yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali (mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat menerima serta memahami isi pelajaran)¹⁴

Pencegahan kebosanan juga dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas. Cara yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik selalu semangat belajar adalah dengan selalu menyisipkan nasehat dalam setiap pertemuan. Guru juga berusaha mengakrabkan dirinya dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Jika terdapat peserta didik terlihat tidak memerhatikan pelajaran tindakan guru adalah memberi teguran secara langsung pada saat itu juga.

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 164-166.

¹⁴ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 20.

Temuan penelitian tersebut secara tidak langsung menguatkan teori prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam mengelola kelas dimensi pencegahan. Menurut Mulyani Sumantri yang dikutip oleh Mulyadi menyatakan bahwa prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan dapat dilakukan oleh guru dengan cara: 1) menunjukkan sikap tanggap, 2) membagi perhatian kepada semua peserta didik, 3) memusatkan perhatian peserta didik, 4) memberi petunjuk-petunjuk yang jelas dalam menyampaikan materi, 5) menegur jika ada peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang atau mengganggu, 6) memberikan penguatan.¹⁵

Berdasarkan temuan bahwa guru pun melakukan pendekatan secara personal di luar jam pelajaran pada peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang menunjukkan bahwa guru tidak hanya melakukan prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan tetapi juga prosedur pengelolaan kelas dimensi penyembuhan. Berdasarkan teori yang ada, prosedur tersebut dilakukan dengan cara: 1) mengidentifikasi masalah peserta didik, 2) menganalisis masalah, 3) menilai alternatif-alternatif pemecahan.¹⁶

Selain menguatkan teori prosedur pengelolaan kelas, temuan penelitian tersebut juga menguatkan teori tentang cara memotivasi peserta didik yang diungkapkan oleh Rohani, yaitu: “mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberi stimulus misalnya dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik, menggunakan media yang menarik perhatian peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk

¹⁵ Mulyadi, *Classroom...*20-21

¹⁶ *Ibid.*, 25-26

menyalurkan keinginan belajarnya.” Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa guru melakukan perannya sebagai *organisateur, motivator, inisiator, mediator, dan fasilitator*.

Upaya yang dilakukan oleh guru tersebut juga telah mendapatkan respon positif dari peserta didik. Peserta didik merasa tidak tertekan dan senang bila diajar oleh guru mereka. Selain itu, mereka juga senang terhadap pelajaran PAI. Walaupun ditengah-tengah jam tatap muka masih tetap ditemukan peserta didik tidak memerhatikan pelajaran.

Temuan tentang respon peserta didik tersebut membuktikan bahwa guru telah mampu mewujudkan suasana pembelajaran inspiratif yang ditunjukkan dengan rasa suka peserta didik terhadap mata pelajaran PAI mampu membuat peserta didik termotivasi dan tertantang untuk belajar yang ditunjukkan dengan terciptanya suasana pembelajaran menyenangkan. Kenyataan tersebut secara tidak langsung memberikan penguatan terhadap teori yang diungkapkan oleh Ngainun Na'im yang menyatakan bahwa:

Rasa senang terhadap pelajaran akan menjadi modal penting dalam diri peserta didik untuk menekuni dan menggeluti pelajaran secara lebih optimal. Selain itu rasa senang juga akan menghilangkan kejenuhan, kemalasan, acuh tak acuh dan segala hal yang membebani pikiran. Mereka kemudian akan bergairah dan senantiasa penuh semangat dalam belajar.¹⁷

Demikian terlihat pentingnya kemahiran guru mengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dapat berarti bagi peserta didik jika suasana pembelajaran menyenangkan. Suasana pembelajaran yang demikian pun dapat dihadirkan bergantung dengan tindakan yang dilakukan oleh guru.

¹⁷ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru...* 172